

**STUDI RELEVANSI KURIKULUM KOMPETENSI KEAHLIAN  
TEKNIK KENDARAAN RINGAN DI SMKN 5 SURAKARTA DENGAN  
KEBUTUHAN DUNIA INDUSTRI SAAT SISWA MELAKSANAKAN  
PRAKERIN**

**Farhandika Akbar<sup>1</sup>, Budi Harjanto<sup>1</sup>, Ngatou Rohman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, FKIP, UNS.

Kampus V UNS Pabelan Jl. Ahmad Yani Nomor 200, Surakarta, Telp/Fax 0271 718419

e-mail: [farhandikaakbar48@gmail.com](mailto:farhandikaakbar48@gmail.com)

**Abstract**

*The purpose of this study was to find out: (1) Competency of expertise discussed in Light Vehicle Engineering Expertise Competence of SMKN 5 Surakarta; (2) Competency of expertise obtained by students of Light Vehicle Engineering Skills Competency of SMKN 5 Surakarta prior to the implementation of internship; (3) Competency of expertise needed by the industrial world from students when implementing internship; (4) Relevance of the Curriculum for Light Vehicle Engineering Competence of SMKN 5 Surakarta with the needs of the relevant industrial world from the implementation of internship. This type of research is a qualitative descriptive study. Sources of information in research are productive teachers and workshop or industry heads with information obtained by interviews and analysis of archives. The research process was carried out in two glasses, namely: first, observing the Competency of Light Vehicle Engineering Skills (KTKR) of SMK 5 Surakarta to study the curriculum needed, comparing the competencies needed before students use apprenticeship. This competency is then recorded and arranged in the form of a simple questionnaire. The second stage is to bring a list of competencies taken before student internship to the industry to see its relevance to the needs of the industrial world. The results of this study indicate that the competencies discussed in the learning skills at KTKR SMK 5 Surakarta provide the latest 13 revised curriculum in 2017. Competencies obtained from students in apprenticeship are competencies obtained from semester 1 to 3 mathematics lessons. These competencies are provided with competencies from compulsory subjects in class X, namely Image of Automotive Engineering, Basic Automotive Technology, and Automotive Basic Work. Equipped with competencies from the subjects of Light Vehicle Engine Maintenance, Chassis Maintenance and Transfer of Light Vehicle Power, and Light Vehicle Electrical Maintenance approved in semester XI 3. Competencies needed by the industry to be communicated to student apprenticeships related to automotive basics, such as tools -Technical tools such as hand tools and measuring instruments, general vehicle knowledge, security in workshop work. The industry also emphasizes the work relations of students who are good as supporters of implementing internship. The results of the study can be seen from two sides. Formally, the relevance level is more than 90%. While the implementation, there are findings where the level of*

*understanding of students is still lacking including the basic automotive competencies that should have mastered.*

**Keywords:** SMKN 5 Surakarta, Curriculum, Internship, Industry, Relevance.

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membuat dunia pendidikan juga ikut berubah dimana saat ini bukan hanya terpaku pada pengetahuan tapi juga keterampilan, sehingga saat ini pendidikan berbasis kejuruan semakin digemari. Menurut penjelasan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Salah satu pendidikan kejuruan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sesuai tujuannya, proses pembelajaran di SMK sedikit berbeda dibanding pendidikan umum. Hal ini karena pembelajaran di SMK bukan hanya pengetahuan umum, tetapi menyangkut juga pembelajaran keterampilan atau keahlian produktif. Salah satu perbedaan lain dari SMK adalah adanya prakerin (praktik kerja industri). Prakerin merupakan kegiatan untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang telah di peroleh di dunia kerja. Oleh karena itulah, dalam pelaksanaan prakerin sangat dipengaruhi oleh kerjasama SMK dengan industri (Maskan, dkk., 2014).

Walau bermanfaat, pelaksanaan prakerin juga rawan masalah. Menurut penelitian Sujarwo dan Supriyati (2014), perencanaan prakerin yang belum optimal seperti validasi kurikulum dan pemetaan industri dapat menimbulkan ketimpangan kompetensi saat prakerin. Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (KKTKR) SMKN 5 Surakarta, Daryanto, S.Pd., menuturkan bahwa permasalahan kompetensi atau jenis pekerjaan siswa prakerin yang belum sesuai masih sering dijumpai.

Ketimpangan kompetensi ini akan mengganggu keberhasilan pelaksanaan prakerin. Menurut Yulianto (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara teori dan praktik otomotif dengan kesiapan prakerin, artinya jelas bahwa kompetensi kejuruan akan menjadi salah satu fondasi dalam kesiapan siswa melaksanakan prakerin. Keberhasilan pelaksanaan prakerin akan berpengaruh pada kompetensi siswa baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada kesiapan siswa untuk bekerja.

Kompetensi yang diajarkan di SMK diatur di dalam kurikulum. Menurut PP

Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Supaya terus mengikuti perubahan zaman, kurikulum harus terus berkembang. Salah satu prinsip pengembangan kurikulum adalah relevansi (Hernaawan, dkk., 2002). Relevansi kurikulum memiliki dua pengertian, yaitu relevan secara internal dengan komponen dalam kurikulum dan relevan secara eksternal dengan perkembangan di masyarakat.

Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (KKTKR) adalah salah satu program keahlian yang masuk ke dalam kelompok bidang keahlian teknologi dan rekayasa. KKTKR SMKN 5 Surakarta adalah salah satu yang terbaik di Surakarta karena sudah terakreditasi A dan merupakan salah satu sekolah percontohan.

Prakerin atau praktik kerja industri merupakan pola penyelenggaraan diklat yang dikelola Bersama antara pihak SMK dan industri (Dikmenjur, 2008). Selain bermanfaat bagi siswa dan sekolah, prakerin juga bermanfaat bagi industri, diantaranya adalah industri mendapat tambahan tenaga yang dapat membantu

pekerjaan dan sebagai sarana mencari calon karyawan yang berpotensi (Suhartana, 2016).

Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perekayasaan industri (UU Perindustrian No 5 Tahun 1984). Berkaitan dengan KKTKR, industri yang menjadi tempat prakerin adalah bengkel. Menurut Kusuma, dkk. (2018), bengkel diklasifikasikan menjadi bengkel dealer, bengkel umum, bengkel pelayanan khusus, dan bengkel keliling.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (KKTKR) SMKN 5 Surakarta dan industri sebagai tempat prakerin siswa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan metode studi kasus karena berkaitan dengan peristiwa yang terjadi yaitu pelaksanaan prakerin KKTKR SMKN 5 Surakarta.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek penelitian adalah Teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk mempermudah penelitian dengan memilah pihak partisipan yang

dianggap paling mengetahui data-data yang diperlukan untuk keperluan penelitian. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah kepala prodi, guru produktif, dan kepala bengkel industri. Data yang diperoleh adalah hasil wawancara yang didukung angket, dokumen kurikulum, dan literatur terkait.

Pengumpulan dilakukan dengan wawancara dengan partisipan secara semi terstruktur. Observasi juga dilakukan untuk mengkonfirmasi temuan dalam wawancara terkait industri. Analisis arsip dilakukan untuk mendukung hasil wawancara, terutama berkaitan dengan kurikulum.

Teknik analisis data Miles dan Huberman (1992) digunakan untuk memvalidasi hasil penelitian. Prosedurnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kurikulum Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan**

Kurikulum yang digunakan di KKTKR SMKN 5 Surakarta adalah kurikulum K13 terbaru revisi tahun 2017. Sesuai kurikulum k13, beberapa hal yang harus diperhatikan utamanya dalam mata pelajaran produktif. Pertama, siswa kelas 1 atau kelas 10 mendapat materi dasar kompetensi kejuruan. Dasar kompetensi kejuruan tersebut sama pada program

keahlian yang berada dalam satu bidang keahlian. Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan berada dalam kelompok Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa, sehingga ada tiga mata pelajaran wajib di kelas 10, yaitu Gambar Teknik Otomotif, Teknologi Dasar Otomotif, dan Pekerjaan Dasar Otomotif. Semua mata pelajaran tersebut wajib diajarkan kepada siswa kelas 10 untuk semester gasal dan genap.

Kedua, kompetensi yang diajarkan di kelas 11 dan 12 dibagi atas empat mata pelajaran, yaitu mata Peleliharaan Mesin Kendaraan Ringan, Peleliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan, Peleliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan, dan Produk Kreatif dan Kewirausahaan.

Berdasarkan Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar terbaru, mewajibkan guru melakukan analisis isi kompetensi dasar dengan buku pembelajaran di sekolah. Pemetaan kurikulum di SMKN 5 Surakarta menurut hasil wawancara dengan beberapa guru produktif KKTKR dilaksanakan dengan beberapa langkah atau proses. Pertama, pada awal semester di awal tahun pelajaran dilaksanakan rapat jurusan untuk menentukan kompetensi dasar (KD) mana yang akan diajarkan dengan mempertimbangkan agenda-

agenda sekolah termasuk prakerin. Kedua, proses pemilihan ini didasarkan pada persiapan untuk uji kompetensi sesuai dengan materi yang akan diujikan di uji kompetensi dimana SMKN 5 Surakarta adalah salah satu sekolah yang telah menjadi LSP.

Melalui wawancara dengan guru produktif KTKR SMKN 5 Surakarta, didapat kompetensi apa yang diajarkan di semester 3 yang notabene menjadi kompetensi yang diajarkan sebelum siswa mengikuti prakerin. Kompetensi tersebut dapat dilihat melalui tabel 1

Tabel 1. Kompetensi yang diajarkan di kelas 11 semester 3

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Kompetensi</b>
A. Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merawat berkala sistem utama Engine dan mekanisme katup</li> <li>2. Merawat berkala sistem pelumasan</li> <li>3. Merawat berkala sistem pendinginan</li> <li>4. Merawat berkala sistem bahan bakar bensin konvensional/karburator</li> <li>5. Merawat berkala sistem bahan bakar diesel pompa injeksi In-Line</li> <li>6. Merawat berkala sistem bahan bakar diesel</li> </ol>

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Kompetensi</b>
	<p>pompa injeksi Rotary</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Memperbaiki mekanisme kepala silinder dan kelengkapannya</li> <li>8. Memperbaiki mekanisme blok silinder dan kelengkapannya</li> <li>9. Memperbaiki sistem pelumasan</li> <li>10. Memperbaiki sistem pendinginan</li> <li>11. Memperbaiki sistem bahan bakar bensin konvensional/karburator</li> </ol>
B. Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merawat berkala kopling</li> <li>2. Merawat berkala transmisi manual</li> <li>3. Merawat berkala Differential</li> <li>4. Merawat berkala sistem rem Konvensional</li> </ol>
C. Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merawat secara berkala sistem kelistrikan</li> <li>2. Memasang Perlengkapan Kelistrikan Tambahan (Asesoris)</li> <li>3. Merawat secara berkala sistem starter</li> </ol>

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Kompetensi</b>
	4. Merawat secara berkala sistem pengapian konvensional
	5. Merawat berkala sistem penerangan dan panel instrumen
	6. Memperbaiki sistem starter
	7. Memperbaiki sistem pengapian konvensional
	8. Memperbaiki sistem penerangan dan panel instrument

#### **Prakerin di SMKN 5 Surakarta**

Prakerin di SMKN 5 Surakarta atau khususnya di KKTKR, seperti dikemukakan kepala prodi KKTKR bertujuan agar siswa bisa mendapatkan materi atau keterampilan yang lebih kepada praktik yang belum didapat di sekolah atau yang sudah didapat tapi belum terlalu dalam, lalu agar siswa memperdalam semua pengetahuan yang didapatnya di industri. Selain itu, pelaksanaan prakerin juga dilaksanakan dalam rangka memperkenalkan siswa pada budaya industri, mulai suasana kerja di industri, pola kerja di industri, sampai kinerja di industri agar nantinya mereka siap saat bekerja.

Pihak industri juga memandang penting adanya prakerin bagi siswa SMK untuk membantu siswa terutama secara

keterampilan dan sikap di dunia industri. Selain itu, industri memandang keberadaan siswa prakerin sebagai tambahan tenaga dalam pekerjaan sehari-hari. Beberapa industri bahkan memandang pelaksanaan prakerin sebagai salah satu sarana dalam mencari calon tenaga kerja atau dalam hal ini mekanik yang memiliki potensi untuk direkrut saat dia sudah lulus nanti.

Prakerin di SMKN 5 Surakarta secara garis besar mengikuti prosedur dan ketentuan dari pemerintah, mulai kapan prakerin dimulai sampai berapa lama prakerin dilaksanakan. Hanya pada pelaksanaannya, prakerin disesuaikan dengan jadwal yang telah disusun di SMKN 5 Surakarta. Secara prosedur, prakerin di KKTKR sama dengan prakerin di sekolah lain mulai proses perizinan ke industri, proses penyerahan, monitoring, dan penarikan siswa. Hanya yang sedikit membedakan adalah pada proses perizinan. Pada pelaksanaan prakerin di SMKN 5 Surakarta, siswa sudah mendapatkan daftar industri atau dalam hal ini bengkel-bengkel yang sudah bekerja sama dengan SMKN 5 Surakarta agar memudahkan pelaksanaan prakerin siswa dan juga menjamin mutu prakerin. Tetapi walaupun begitu, pihak KKTKR tetap menerima bila siswa menyerahkan bengkel diluar daftar yang ada dengan ketentuan selama bengkel yang

diberikan siswa masuk dalam koridor ketentuan sekolah.

Dari beberapa bengkel yang bekerjasama dan digunakan sebagai tempat prakerin siswa, peneliti memilih sembilan bengkel yang mewakili ketiga kriteria bengkel yang disebutkan. Bengkel-bengkel tersebut dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2. Daftar Industri sebagai Tempat Penelitian

<b>Kriteria Bengkel</b>	<b>Nama Bengkel</b>
A. Bengkel dealer resmi	1.PT Bintang Putra Mobilindo
	2.PT Astra Internasional Daihatsu Tbk
	3.PT Sun Star Motor
B. Bengkel umum <i>authorized</i>	1.RPM Auto Clinic
	2.Montecarlo Solo
	3.Iwan Motor
C. Bengkel umum biasa	1.Bengkel Lima Sekawan
	2.Bengkel Tawakkal
	3.Bengkel Setia Prima

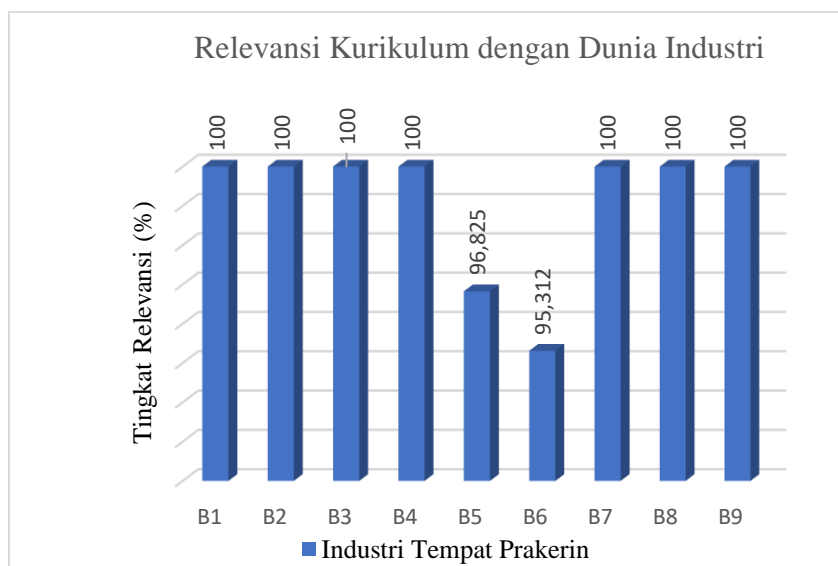
Pelaksanaan prakerin di SMKN 5 Surakarta sendiri mulai tahun pelajaran 2017/2018 dilaksanakan di semester 4 atau di awal semester genap bagi siswa yang duduk di kelas 11 sesuai permintaan dan struktur kurikulum yang berlaku saat ini. Prakerin di SMKN 5 Surakarta sendiri dilaksanakan selama 2 bulan. Tetapi mulai tahun ajaran 2018/2019 akan ada perubahan baru lagi yaitu menjadi 6 bulan,

dimana pada pelaksanaannya di SMKN 5 Surakarta akan dilaksanakan dalam 2 periode.

### **Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Dunia Industri**

Prosedur penelitian di bengkel dilakukan dengan dua cara. Pertama adalah membawa daftar kompetensi yang telah diajarkan oleh guru dan diterima siswa sebelum siswa melaksanakan prakerin. Hal ini dilakukan untuk mengetahui relevansi kompetensi dengan industri atau bengkel. Indikasi relevansi yang ingin diketahui adalah apakah kompetensi yang didapat siswa sudah mencukupi untuk siswa dikatakan siap dalam melaksanakan prakerin di industri. Kedua adalah dengan melakukan wawancara dengan kepala bengkel atau pihak lain di industri yang secara langsung berkaitan dengan pelaksanaan prakerin. Wawancara di industri dilakukan untuk mengkonfirmasi temuan relevansi tadi, juga untuk menggali informasi lain yang berkaitan dengan pelaksanaan prakerin yang dapat mendukung penelitian.

Dari hasil penelitian ke industri dapat diketahui mengenai relevansi kurikulum kompetensi di KKTKR SMKN 5 Surakarta dengan kebutuhan dunia industri saat siswa melaksanakan prakerin. Relevansi tersebut seperti yang ditampilkan dalam gambar 4.



Gambar 1. Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Dunia Industri (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dimana: B1=PT Bintang Putra Mobilindo  
 B2=PT Astra Internasional Daihatsu Tbk  
 B3=PT Sun Star Motor  
 B4=RPM Auto Clinic  
 B5=Montecarlo Solo  
 B6=Iwan Motor  
 B7=Bengkel Lima Sekawan  
 B8=Bengkel Tawakkal  
 B9=Bengkel Setia Prima

Dari grafik pada gambar 1 dapat dilihat bahwa relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri saat siswa melaksanakan prakerin sangat tinggi, bahkan mencapai 90% lebih. Relevansi di 7 industri bahkan mencapai 100% yang artinya bahwa kompetensi yang telah diajarkan kepada siswa sebelum prakerin sudah sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini berarti siswa sudah siap melaksanakan prakerin bila dilihat dari kompetensi yang telah diajarkan. Selain itu, di 2 bengkel lainnya tingkat

relevansinya walaupun tidak mencapai 100% tapi juga sangat tinggi yaitu sebesar 96,825% di Montecarlo Solo dan 95,312% di Iwan Motor.

Pelaksanaan penelitian selanjutnya seperti yang sudah dijelaskan adalah membawa hasil penelitian di sekolah berupa daftar kompetensi yang telah diajarkan oleh sekolah kepada siswa sebelum pelaksanaan prakerin ke industri. Dari ini akan didapat persentase relevansi kompetensi kurikulum dengan kebutuhan industri



saat siswa melaksanakan prakerin. Disamping itu dilakukan wawancara dengan pihak industri untuk mengkonfirmasi tingkat relevansi dan menggali sesuatu dari pelaksanaan prakerin.

Tingkat relevansi kurikulum KKTKR SMKN 5 Surakarta dengan kebutuhan dunia industri dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dokumen dan pelaksanaan. Maksudnya di dalam penelitian ini akan dibahas tingkat relevansi selain melalui instrumen untuk melihat angka persentase relevansi juga akan dibahas beberapa temuan di dalam pelaksanaan prakerin terutama menyangkut relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri.

Pertama bila dilihat dari dokumen kurikulumnya, persentase relevansinya sangat tinggi karena dari keseluruhan bengkel mencapai lebih dari 90%, bahkan 7 bengkel mendapat nilai sempurna 100%. Hal ini tergolong pada kategori sangat relevan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan dan pemetaan kompetensi yang dilakukan pihak prodi cukup berhasil karena relevansinya dengan kebutuhan dunia industri hampir sempurna.

Hai ini berarti bahwa apabila seluruh kompetensi yang ada dalam kurikulum diajarkan dan dipahami siswa yang ingin melaksanakan prakerin, dirasa industri sudah cukup dalam melaksanakan prakerin. Salah satunya karena sebagian besar industri tidak mengharapkan sesuatu yang berlebihan dari siswa prakerin terutama siswa yang levelnya SMK. Hal ini tidak tergantung pada jenis industri, artinya bengkel biasa, bengkel authorized, dan bengkel dealer resmi memiliki pemahaman yang sama.

Pihak industri atau bengkel melihat bahwa seorang siswa prakerin minimal hanya diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar Teknik yang sebagian besar memang sudah diajarkan pada tiga semester awal siswa SMK. Sebagian besar kompetensi yang diharapkan industri adalah pengetahuan siswa tentang alat-alat Teknik, pengetahuan mengenai keamanan kerja, dan pengetahuan umum mengenai kendaraan bermotor mengenai komponen dan fungsi-fungsi

Kemudian siswa juga diharapkan mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengenai pekerjaan-pekerjaan ringan, seperti pengetahuan dasar mengenai perawatan mobil. Salah

satunya pengetahuan mengenai perawatan berkala yang memang sering dan akan selalu ditemui pengerjaannya di bengkel terutama bengkel-bengkel resmi. Selain itu, siswa prakerin diharapkan memiliki pengetahuan mengenai pengerjaan rem konvensional yang juga kerap ditemui di bengkel. Alasan lain kenapa pihak bengkel tidak mengharap banyak dari kompetensi siswa prakerin adalah karena sebagian bengkel lebih menekankan pada sikap peserta prakerin. Salah satunya dijelaskan bapak Sukirman sebagai kepala bengkel Setia Prima:

Dari data diatas juga dapat dilihat bahwa ada bengkel yang memberikan masukan mengenai kompetensi-kompetensi yang harus sudah dikuasai atau harus sudah diajarkan kepada siswa sebagai bekal prakerin. Sebagian besar masukan berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan di bengkel tertentu berkaitan dengan spesialisasi atau jenis pekerjaan yang banyak ditemukan di bengkel tersebut. Dari hasil penelitian ada dua bengkel yang mengusulkan adanya penambahan pengajaran kompetensi pada siswa yang ingin melaksanakan prakerin.

Pertama adalah bengkel Montecarlo Solo. Masukan mengenai

kompetensi yang perlu dipahami siswa prakerin berkaitan dengan pelaksanaan prakerin di Montecarlo adalah memperbaiki spooring dan memperbaiki balance roda/ban. Penambahan kompetensi yang dianjurkan dari Montecarlo ini berkaitan dengan spesialisasi bengkel ini yang memang pada pengerjaan kaki-kaki kendaraan dan memang pengerjaan jenis ini banyak ditemui di bengkel ini. Dari wawancara, bapak Endro juga menuturkan alasan lain dari masukan ini adalah karena pengerjaan kaki-kaki kendaraan bermotor utamanya kendaraan roda empat keatas sangat diperlukan dan pasti dibutuhkan. Hal ini juga yang mendasari adanya masukan ini. Walaupun begitu, bapak Endro juga tidak mendesak peserta prakerin untuk menguasai secara keseluruhan tetapi hanya menginginkan mereka diajari dasar-dasar spooring dan balancing. Hal ini agar saat melaksanakan prakerin di bengkel Montecarlo, tidak terlalu kaget dan sedikit mengerti mengenai pekerjaan yang harus dilakukan.

Kedua adalah Iwan Motor. Dari wawancara dengan mekanik Iwan Motor, bapak Waluyo, didapat tiga kompetensi yang dianjurkan untuk siswa sebagai bekal prakerin ke industri.

Kompetensi itu adalah merawat berkala sistem bahan bakar bensin injeksi (*Electronic Fuel Injection/EFI*), merawat berkala *Engine Management System* (EMS), dan merawat berkala sistem bahan bakar diesel *Common Rail*.

Masukan yang diberikan ini lebih kepada penyesuaian kompetensi berdasar peningkatan teknologi kendaraan bermotor. Hal ini juga dimaksudkan karena perkembangan di bengkel juga mengharuskan siswa yang melaksanakan prakerin mengerti atau sedikit memahami. Selain itu, banyaknya pekerjaan yang berkaitan dengan injeksi yang didukung fakta mengenai jumlah mobil injeksi yang semakin banyak memang mengharuskan siswa mengerti konsep dasar injeksi sebelum melaksanakan prakerin. Selain itu, pengajaran EMS juga dikatakan berkaitan dengan pengerjaan mobil di Iwan Motor yang kebanyakan mobil-mobil yang sudah elektronik. Sementara itu, penambahan mengenai sistem bahan bakar diesel *command rail* dikatakan pak Waluyo karena mobil diesel yang sekarang banyak dikerjakan di bengkel sudah memakai teknologi tersebut. Bahkan beliau menghendaki untuk menghapus

saja pengajaran mengenai sistem bahan bakar diesel in-line karena sudah tidak relevan dengan teknologi yang digunakan saat ini.

Jika secara administrasi tingkat relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia industri termasuk sangat relevan, tapi bila tingkat relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia industri dilihat lebih mendalam pada pelaksanaannya akan ditemukan beberapa hal. Melalui penelitian ini, ditemukan permasalahan pada tingkat pemahaman siswa prakerin terhadap materi atau kompetensi yang didapat atau telah diajarkan oleh guru. Hal ini berarti kompetensi atau keahlian yang seharusnya menurut kurikulum sudah diajarkan kepada siswa dan sudah siswa kuasai, kenyataannya di bengkel belum sepenuhnya muncul. Singkatnya dalam penelitian ditemukan temuan dari pihak bengkel bahwa ada siswa yang menurut pengakuan mereka belum menguasai kompetensi tertentu yang seharusnya sudah siswa dapat.

Beberapa temuan diantaranya adalah tingkat pemahaman siswa prakerin yang kurang mengenai dasar keahlian kejuruan. Permasalahan ini ditemukan saat melakukan wawancara dengan kepala bengkel lima sekawan, Joko Paryono. Selanjutnya hal yang

nyaris sama ditemukan di bengkel setia prima. Melalui wawancara dengan kepala bengkel, Sukirman, terungkap bahwa pada prakerin terakhir di bengkel setia prima ditemukan siswa yang belum menguasai alat-alat kerja terutama kunci. Selain itu, siswa yang melaksanakan prakerin di bengkel setia prima juga belum mampu melaksanakan pekerjaan ringan seperti membongkar ban dan rem.

Temuan serupa juga terdapat di bengkel iwan motor. Pada pelaksanaan prakerin ditemukan siswa yang belum mengetahui penggunaan alat ukur sederhana seperti AVO. Pemahaman teori kejuruan seperti nama-nama komponen mesin dan kelengkapannya serta pengetahuan dan keahlian menggunakan alat-alat Teknik baik alat kerja maupun alat ukur seharusnya sudah dikuasai siswa. Hal ini karena pengetahuan tersebut sudah didapat siswa sebagai dasar kejuruan, yaitu pada kelas 10. Terlepas dari jumlah temuan yang tidak terlalu masif tapi beberapa temuan di atas tentu menjadi salah satu peringatan. Hal ini tentu karena nilai relevansi yang begitu tinggi mungkin hanya di atas kertas dan pada pelaksanaannya ada beberapa kendala.

Terakhir, ada beberapa hal yang bisa dipertimbangkan dalam menyikapi beberapa hasil penelitian dan temuan berkaitan dengan relevansi kurikulum saat pelaksanaan prakerin. Hal ini tentu saja berkaitan dengan tingkat relevansi yang tinggi tetapi masih ada beberapa saran tambahan dari bengkel, juga beberapa temuan terkait pelaksanaan prakerin yang menemukan siswa yang belum menguasai kompetensi yang seharusnya sudah mereka dapatkan.

Pertama, berkaitan dengan beberapa tambahan kompetensi yang disarankan oleh dua bengkel maka perlu dipertimbangkan adanya reposisi kompetensi. Tentu reposisi kompetensi ini bukan sesuatu yang mudah tetapi juga tidak tertutup kemungkinan untuk dilaksanakan. Melihat hasil penelitian mungkin hanya dua dari Sembilan bengkel yang menyatakan perlunya pergeseran kompetensi yang perlu dikuasai siswa. Selain itu, kompetensi-kompetensi yang disampaikan untuk direposisi juga tidak terlampau banyak hingga angka relevansi kedua bengkel juga masih tergolong tinggi. Tetapi mengutip wawancara dengan mekanik Iwan Motor, Waluyo, kompetensi yang disarankan untuk diajarkan terlebih

dahulu adalah kompetensi yang memang sudah harus dikuasai atau minimal diketahui oleh siswa prakerin. Salah satu contohnya adalah penguasaan kompetensi berkaitan dengan EFI dan sistem bahan bakar diesel. Menurut pak waluyo, kompetensi-kompetensi tersebut wajib diketahui siswa berkaitan dengan banyaknya mobil-mobil yang dikerjakan sudah terhitung baru dan sudah elektronik. Oleh karena itu, pertimbangan reposisi dari pihak bengkel ini berkaitan langsung dengan perkembangan teknologi dalam dunia otomotif. Disamping itu, pertimbangan lain dari kedua bengkel adalah karena jenis pekerjaan sehari-hari membutuhkan penguasaan kompetensi yang bersangkutan oleh siswa prakerin.

Sebetulnya adanya reposisi juga harus mempertimbangkan guru produktif yang bersangkutan. Melalui wawancara dengan guru produktif, Ary Prasetyono, pelaksanaan pembelajaran selama ini sudah mengalami beberapa masalah. Pada semester gasal, jumlah kompetensi yang akan diajarkan kepada siswa sudah cukup banyak sehingga pembelajaran sudah cukup sesak. Sedangkan pada semester genap, pembelajaran akan cukup terganggu dengan banyaknya kegiatan termasuk

pelaksanaan prakerin dan ujian kelas 12. Hal ini mengakibatkan bila pelaksanaan reposisi kompetensi dilaksanakan untuk mengakomodir siswa yang ingin melaksanakan prakerin maka perlu adanya penyesuaian sehingga tidak terlalu banyak hingga mengurangi kualitas pembelajaran.

Melihat beberapa pertimbangan di atas, diperlukan koordinasi berbagai pihak jika reposisi dilaksanakan. Tetapi walaupun begitu, reposisi kompetensi masih perlu dipertimbangkan agar yang dipelajari di sekolah bisa sejalan dengan apa yang akan dipelajari siswa di dunia industri saat pelaksanaan prakerin.

Kedua, melihat temuan mengenai siswa yang belum menguasai kompetensi yang seharusnya sudah mereka dapatkan, perlu melihat pelaksanaan pembelajaran dengan lebih seksama. Kondisi yang ditemukan ini menimbulkan pertanyaan pada transfer ilmu yang diterima siswa, apakah sudah diterima dengan baik atau sekedar mengejar jam pelajaran. Hal ini karena dalam penelitian ini, yang ditemukan adalah terdapat siswa yang belum menguasai keahlian dasar otomotif seperti penggunaan alat kerja dan alat ukur.

Keadaan siswa yang belum menguasai kompetensi dasar otomotif sebenarnya dapat diatasi bila pembelajaran dilakukan dengan baik. Pembelajaran baik disini dimaksudkan bila pembelajaran dijalankan dengan sistem yang terorganisir sehingga pengetahuan-pengetahuan yang sudah diperoleh dapat terakumulasi selama pembelajaran berlangsung. Jika kondisi ini berlaku maka pengetahuan dan keahlian yang sudah diterima siswa dapat terus diingat.

Bila ditemukan kompetensi-kompetensi dasar yang belum sepenuhnya dikuasai siswa saat prakerin tentu mengganggu pelaksanaan prakerin itu sendiri. Selain harus mengulang mempelajari suatu kompetensi juga akan mengganggu proses kerja di bengkel karena pada hakekatnya jenis pekerjaan di bengkel adalah pekerjaan yang didasarkan pelayanan konsumen.

Permasalahan kedua ini sebetulnya merujuk pada kemampuan guru untuk lebih menguasai proses pembelajaran. Baik menggunakan metode apa saja yang tersedia, seorang guru dituntut secara efisien melaksanakan transfer ilmu pada siswa.

Dari beberapa pembahasan di atas, sebenarnya dapat dilihat bahwa secara garis besar bila kompetensi yang telah dirumuskan tersebut dapat disampaikan dan diajarkan oleh guru yang bersangkutan dengan benar dan diterima serta dipahami oleh benar pula oleh siswa, maka semua kompetensi tersebut sudah cukup digunakan sebagai bekal siswa dalam melaksanakan prakerin dan dapat disimpulkan bahwa relevansi kurikulum kompetensi keahlian Teknik kendaraan ringan dengan kebutuhan industri saat siswa melaksanakan prakerin sangat relevan.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran di kompetensi keahlian Teknik kendaraan ringan SMKN 5 Surakarta didasarkan pada kurikulum terbaru dari pemerintah. Selanjutnya bekal kompetensi dalam pembelajaran digunakan siswa dalam melaksanakan prakerin. Hasil penelitian menunjukkan beberapa jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun:

1. Kompetensi-kompetensi yang diajarkan di dalam pembelajaran keahlian di kompetensi keahlian Teknik kendaraan ringan SMKN 5

Surakarta didasarkan pada kurikulum 13 revisi terbaru tahun 2017.

2. Kompetensi yang didapat sebagai bekal siswa melaksanakan prakerin adalah kompetensi yang mereka dapatkan dari mata pelajaran produktif semester 1 sampai 3. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi dari mata pelajaran produktif yang wajib diajarkan di kelas X, yaitu Gambar Teknik Otomotif, Teknologi Dasar Otomotif, dan Pekerjaan Dasar Otomotif. Ditambah kompetensi dari mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan, Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan, dan Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan yang diajarkan di kelas XI semester 3.
3. Kompetensi yang dibutuhkan industri untuk dikuasai siswa prakerin adalah dasar-dasar otomotif, seperti alat-alat Teknik seperti hand tool dan alat ukur, pengetahuan umum kendaraan, keamanan dalam pekerjaan perbengkelan. Pihak industri juga mementingkan sikap dan perilaku kerja siswa yang baik sebagai

pendukung dalam melaksanakan prakerin.

4. Hasil penelitian mengenai relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia industri saat siswa melaksanakan prakerin dapat dilihat dari dua sisi. Dilihat secara dokumen kurikulum, tingkat relevansi tergolong tinggi karena semua bengkel mencapai persentase >90%. Sedangkan bila dilihat dari sisi pelaksanaannya, ada beberapa temuan dimana tingkat pemahaman siswa prakerin masih kurang termasuk pada kompetensi-kompetensi dasar otomotif yang seharusnya sudah siswa kuasai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dikmenjur. (2008). Kurikulum SMK. Jakarta: Dikmenjur
- Kusuma, Indah F., Sitindjak, HI Roland., & Suryanta, Linggajawa. (2018). Implementasi Konsep Sistem Mobil Pada Perancangan Interior Bengkel Mobil "Kusuma Motor" Di Surabaya. *JURNAL INTRA*, Vol 6, No. 2, 2018: 444:452.
- Maskan, M., Suparlan, H.B., Utaminingsih, A., & Djajanto, L., (2014). Paired Industrial Role in the Implementation of Dual System Education to Shape the Work Adaptability of Vocational High School Students in Greater Malang. *International Integration for Regional Public Management (ICPM 2014)*, 422-427.

- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaga Negara RI Tahun 2003. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional. Lembaga Negara RI Tahun 2005. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Suhartana, Ananda. (2016). *Pelaksanaan Praktik kerja Industri Dalam Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Menengah kejuruan Negeri 2 Depok Sleman*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sujarwo & Supriyati, Y., (2017). The Management Of Industrial Internship. *International Journal of Human Capital Management*, 1 (1): 183-191.
- Yulianto, A. (2010). *Hubungan Antara Teori Otomotif Dan Praktek Otomotif Terhadap Kesiapan Praktek Kerja Industri Siswa Kelas XI SMK Veteran 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.